

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Disini penulis mengambil empat judul dari penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai acuan, yaitu :

1. Lilik Lailatuz Zuhroh (2015)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang pertama yang dilakukan oleh Lilik Lailatuz Zuhroh (2015) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi, dan Permodalan Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian diatas yakni, membahas tentang LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang seluruhnya memiliki pengaruh secara yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BUSN Devisa. Periode yang diambil dalam penelitian terdahulu adalah periode triwulan IV pada tahun 2011- tahun 2015 sampai triwulan II pada tahun 2016.

Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik *purpose sampling* maksudnya adalah data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Serta data yang akan dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Dan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu, yakni :

- a. Variabel-variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Return On Asset) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
 - b. Variabel LDR, APB, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
 - c. Variabel IPR, NPL, IRR, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
 - d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
 - e. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 42,77 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.
2. Dewi Sartika (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang kedua yang dilakukan oleh Dewi Sartika (2016) yang mengangkat penelitian dengan judul

“Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah”

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian diatas yakni, membahas tentang LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang seluruhnya memiliki pengaruh secara yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah. Periode yang diambil dalam penelitian terdahulu adalah periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2015.

Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik *purpose sampling* maksudnya adalah data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Serta data yang akan dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Dan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu, yakni :

- a. Variabel-variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Return On Asset) pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2015.
- b. Variabel LDR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA (Return On Asset) pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2015.

- c. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA (Return On Asset) pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2015.
 - d. Variabel IPR, BOPO, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA (Return On Asset) pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2015.
 - e. Variabel APB, NPL, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA (Return On Asset) pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2015.
 - f. Diantara variabel bebas diantaranya yaitu, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah IRR, karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial sebesar 1,31 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.
3. Rommy Rifky Romadloni, Herizon

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang ketiga yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni, Herizon yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa yang *go public*”

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian diatas yakni, membahas tentang LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank devisa yang go public.

Periode yang diambil dalam penelitian terdahulu adalah periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik *purpose sampling* maksudnya adalah data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Serta data yang akan dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Dan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu, yakni :

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- c. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*
- d. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.

- e. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- f. Diantara variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial sebesar 62,09 persen.

4. Tan Sau Eng

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang keempat yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1 No.3 Juli – September 2013 ISSN: 2338 – 123X) yang mengangkat penelitian dengan judul “pengaruh nim, bopo, ldr, npl & car terhadap roa Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public”.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut diatas, membahas tentang NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR yang secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Nasional go public. Periode yang diambil dalam penelitian terdahulu adalah yakni 2007 hingga tahun 2011.

Teknik untuk pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini yakni teknik *purpose sampling* dimana data yang didapat bersumber dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dapat dianalisis yakni data sekunder dan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Serta teknik yang digunakan untuk analisi data ialah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian terdahulu, yakni :

- a. NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA.
- b. NIM secara parsial memberikan kontribusi terhadap pencapaian ROA bank. Setidaknya selama periode 2007 s/d 2011 NIM berpengaruh signifikan dan secara positif mendorong peningkatan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis perbankan masih mengandalkan selisih bunga sebagai sumber pendapatan.
- c. Dugaan bahwa rasio BOPO berperan dan berpengaruh negatif terhadap laba bank tidak didukung oleh hasil penelitian.
- d. LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun pengaruhnya adalah negatif. Dengan hasil tersebut, rasio LDR selama periode tersebut justru sebaiknya diturunkan agar bisa meningkatkan kinerja perbankan.
- e. Dugaan bahwa NPL bisa membebani laba perbankan didukung oleh fakta pada studi ini. Hasil penelitian menunjukkan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan dan apabila tidak dikelola dengan hati-hati bisa mengurangi ROA.
- f. Capital Adequacy Ratio (CAR) pada penelitian ini secara statistik ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Jadi tinggi rendahnya ROA perbankan pada periode penelitian bukan dipengaruhi oleh besarnya CAR, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Dari semua variabel independen yang ada, terbukti bahwa variabel yang berpengaruh paling

besar terhadap ROA adalah NIM. Ini menunjukkan pendapatan utama bank masih berasal dari selisih bunga.

Setelah mengamati dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, dapat dilihat adanya beberapa perbedaan dan persamaan yang dapat kita simpulkan dengan tabel dibawah ini

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Peneliti Terdahulu dengan Sekarang

Aspek	Lilik Lailatus Z. (2015)	Dewi Sartika (2016)	Rommy Rifky R, Herizon (2015)	Tan Sau Eng (2013)	Almira Sonia Dewi A. (2017)
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FACR, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO	NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR	LDR, IPR, LAR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO
Periode Penelitian	Tahun 2010 hingga tahun 2014	Tahun 2010 hingga tahun 2015	Tahun 2010 kuartal I hingga tahun 2014 kuartal II	Tahun 2007 hingga tahun 2011	Tahun 2012 hingga tahun 2016
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Devisa yang Go Public	Bank Umum Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Metode Dokumentasi dengan data sekunder				
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda				

Sumber : Lilik Lailatus Z. (2015), Dewi Sartika (2016) Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), dan Tan Sau Eng (2013).

2.2 Landasan Teori

I. Kinerja Keuangan Bank

Ditinjau dari tujuannya, laporan keuangan yang ada pada perbankan memiliki peran sangat penting dalam penyajian informasi keuangan kepada perusahaan, baik kepada pemilik manajemen, ataupun pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan bank

dapat menunjukkan kondisi suatu bank, apakah bank tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik atau bank tersebut malah memiliki tingkat kesehatan yang buruk dan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dapat dilihat dari beberapa periode terakhir.

Suatu bank perlu menyusun laporan keuangan untuk membandingkan kondisi bank dari tahun ketahun apakah bank tersebut mengalami peningkatan atau penurunan, sehingga bank tersebut dapat mempertimbangkan keputusan yang nantinya akan diambil untuk tahun berikutnya. Jadi kinerja keuangan adalah suatu proses untuk melakukan pengkajian secara kritis terhadap keuangan suatu bank untuk kemudian memberikan solusi yang dapat digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan.

A. Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya pada saat ditagih. Artinya, kemampuan bank untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditetapkan.

Selain itu likuiditas ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Selain itu, pentingnya likuiditas bagi bank adalah untuk mempertimbangkan dampak terhadap ketidak mampuan suatu bank atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas sendiri, biasanya dapat menghalangi perusahaan atau perbankan untuk memperoleh keuntungan dari

kesempatan untuk mendapatkan sebuah keuntungan, atau pembatasan kesempatan dan tindak manajemen Kasmir (2012, 315-219). Untuk mengukur kinerja likuiditas, dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut :

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rumus LDR yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak KETiga}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- a. Total dari kredit yang telah diberikan kepada pihak lain. Biasanya pihak lain ini dapat disebut dengan pihak ketiga.
- b. Dana pihak ketiga tersebut, dapat berupa deposito, giro dan tabungan

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung IPR (Kasmir, 2012:316) adalah sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{securities}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- a. Securities atau surat-surat berharga, seperti obligasi, SBI, surat berharga yang dapat diperjual belikan (surat berharga yang memiliki nilai ekonomis).
- b. Total deposit atau dengan nama lain total dana pihak ketiga, mencakup tabungan deposito, dan giro yang ada pada bank tersebut.

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai porsi dana yang akan dialokasikan dalam bentuk kredit dari total aset yang dimiliki oleh bank. Kenaikan rasio ini dapat menunjukkan rendahnya likuiditas bank.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur LAR :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- a. Total kredit adalah jumlah kredit yang akan diberikan kepada peminjam.
- b. Total aset adalah hasil dari penjumlahan aset lancar dan aset tetap.

4. *CR (Cash Ratio)*

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung cash ratio, yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{total aset}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

Jumlah aset dapat diperoleh dengan cara menjumlah seluruh aset yang berada disisi kiri. Dana pihak ketiga, dapat berupa tabungan depositi, giro.

5. QR (*Quick Ratio*)

QR merupakan Rasio lancar yang dapat menunjukkan kemampuan bank atau suatu perusahaan untuk membayar utangnya dengan memperhitungkan nilai persediaan. Atau dengan kata lain dapat meninggalkan nilai persediaan dengan mengurangi total aset lancar. Selain dengan cara tersebut, dapat membuang waktu percuma apabila bank membutuhkan dana secara cepat untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan aset lancar lainnya.

Rumus yang dapat digunakan dalam pengukuran Quick ratio ini, yakni :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{cash assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- a. Cash asset dapat berupa aset likuid dari valuta asing, kas, giro BI, giro pada bank lain dan lain sebagainya.
- b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan deposito.

Dengan penjabaran yang telah diuraikan diatas, penulis pengambil tiga variabel saja pada rasio likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio*, *Loan to Asset Ratio* dan *Investing Policy Ratio*.

B. Kualitas Aset

Kualitas aset adalah risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Dalam

penanaman dana pihak bank, kualitas aset produktif dapat dinilai dengan cara menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu dengan cara kurang lancar, lancar, diragukan dan macet. Perbedaan penghapusan aset produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi. Dalam kualitas aset ini untuk mengukur NPL (*Non Performing Loan*) menggunakan rumus dari PBI Nomor 17/11/PBI/2015, APB (Aset Produktif Bermasalah) menggunakan SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 dan (Taswan 2011, 164), PPAP Veithzal Rivai (2013 : 30), dan APYDAP (Aset Produktif Yang Diklasifikasikan) Veithzal Rivai (2013 : 474)

1. **APB (Aset Produktif Bermasalah)**

Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk mengukur aktiva produktif bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja. Hal ini sangat berpengaruh apabila kualitas aktiva produktif suatu bank semakin baik maka kredit bermasalah pada bank tersebut semakin kecil. Kredit bermasalah pada bank tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung APB ini yakni :

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total aset produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Aset produktif bermasalah meliputi kredit macet, kurang lancar, dan diragukan.
- b. Total aset produktif meliputi jumlah dari seluruh aset produktif yang ada.

2. **NPL (*Non Performing Loan*)**

Non Performing Loan adalah rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, terhadap Total Kredit. Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah, maksudnya adalah kredit-kredit dalam kategori kurang lancar, kategori diragukan, dan kategori macet.
- b. Total kredit, maksudnya jumlah dari seluruh kredit yang diberikan.

3. APYDAP

APYDAP merupakan semua aset yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angsuran utang pokoknya, baik yang sudah maupun yang potensi tidak memberikan penghasilan menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

- a. 0% dari aset produktif yang digolongkan lancar.
- b. 25% dari aset produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- c. 50% dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar.
- d. 75% dari aset produktif yang digolongkan diragukan.
- e. 100% dari aset produktif yang digolongkan macet.

Rumus APYDAP yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{APYDAP} = \frac{\text{Aset Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

4. PPAP

Bank konvensional mewajibkan pembentukan PPAP untuk aset produktif maupun yang aset non produktif. PPAP pada aset produktif pada dasarnya adalah pencadangan khusus dan pencadangan umum. Biasanya besarnya pencadangan umum dapat ditetapkan paling sedikit 1% dari aset produktif yang memiliki kualitas lancar yang tidak termasuk dalam SBI, SUN, dan AP yang dijadikan jaminan adalah agunan tunai. Selain itu besarnya pencadangan umum dan pencadangan khusus pada bank umum yang telah ditetapkan secara minimal

- a. Sebesar 5% dari aset produktif yang dapat dikategorikan kedalam golongan perhatian khusus yang kemudian dikurangkan pada agunannya,
- b. Sebesar 15% dari aset produktif yang dapat dikategorikan kedalam golongan kurang lancar, yang kemudian dikurangkan pada agunan,
- c. Sebesar 100% dari aset produktif yang dapat dikategorikan kedalam golongan macet, yang kemudian dikurangkan pada agunan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung PPAP, yakni :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dengan penjabaran yang telah diuraikan diatas, penulis mengambil satu variabel saja pada rasio Kualitas aset. Variabel yang diambil adalah Aset Produktif Bermasalah.

C. Sensitivitas

Menurut Herman Darmawi (2011;485) Sensivitas merupakan kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar rupiah. Untuk mengukur sensitivitas digunakan rasio *Interest Rate Risk (IRR)* Veithzal Rival (2013 ; 483), dan Posisi Devisa Netto (PDN) (SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

1. IRR (Interest Rate Risk)

IRR (Interest Rate Risk) adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Dengan begitu IRR (Interest Rate Risk) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Komponen IRSA (Interest Rate Sensitivitas Aset) dan IRSL (Interest Rate Sensitivities), adalah sebagai berikut :

- a. IRSA adalah aset keuangan dengan jatuh tempo diatas setahun yang meliputi penempatan pada bank, tagihan akseptasi, surat berharga repo, dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap .
- b. IRSL adalah kewajiban keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun meliputi simpanan bejangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing yang dipengaruhi oleh naik turunnya nilai tukar. Dalam pengukuran PDN dapat digunakan rumus :

$$PDN = \frac{\text{aktiva} + \text{rek.adm aktiva} - \text{pasiva} + \text{rek.adm pasiva}}{\text{ekuitas}} \times 100 \% \dots (11)$$

Dari rasio di atas yang digunakan untuk menghitung sensitivitas adalah rasio IRR dan PDN.

D. Efisiensi bank

Kasmir (2012 : 297) mendefinisikan **Efisiensi** merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Sedangkan dalam pengukuran BOPO Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan FBIR *Fee Based Income Ratio* menggunakan sumber dari buku karangan Veithzal Rivai (2013 : 482).

1. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah penghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil unga merupakan porsi terbesar bagi bank. Biasanya semakin kecil rasio, maka semakin efisien biaya operasional yang dapat dikeluarkan oleh bank tersebut.

Rumus yang dapat di gunakan dalam mengitung BOPO, yakni :

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

2. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

Alat untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung:

$$FBIR = \frac{Pendapatan\ operasional\ non\ bunga}{Pendapatan\ operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- a. Pendapatan non bunga dapat berupa dividen, provisi komisi, keuntungan yang didapat dari penyertaan, dan lain sebagainya.
- b. Pendapatan operasional, pendaptan yang langsung berkaitan dengan kegiatan usaha yang ada pada bank.

Pada uraian diatas tentang efisiensi bank, maka penulis mengambil variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

E. Profitabilitas

Kasmir (2012 :327-330) mendefinisikan Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank. Selain itu juga dapat di jadikan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati meningkat keuntungan yang memadai yang telah

diperoleh untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank. profitabilitas suatu bank dapat digunakan diukur dengan rumus sebagai berikut:

1. **ROA(Return On Asset)**

Rasio ini biasanya dapat digunakan oleh suatu bank untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dari pengelolaan aset yang ada. Jika bank tersebut memiliki tingkat ROA yang tinggi, maka bank tersebut akan memiliki keuntungan yang besar pula. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROA :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2. **ROE(Return On Equity)**

Rasio ini biasanya dapat digunakan oleh suatu bank untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan yang berdasarkan pada modal yang dimilikinya untuk mendapatkan laba. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROE :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Rata-Rata ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

3. **NIM(Net Interest Margin)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank mengelola aktiva produktifnya hingga menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung NIM :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

4. NPM

Rasio yang sering digunakan untuk mengukur net income yang bersumber dari kegiatan operasi pokok yang ada.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung NPM :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Pada uraian diatas tentang profitabilitas diatas, maka penulis mengambil variabel ROA (*Return On Asset*).

Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh dari LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif pada ROA. Hal ini dapat dibuktikan jika terjadi peningkatan pada LDR yang berpengaruh pula terhadap kenaikan dana pihak ketiga maka pendapatan akan meningkat lebih besar dari biaya bunga, maka laba dan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public juga akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dewi Sartika (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh dari IPR terhadap ROA

IPR berpengaruh positif pada ROA. Hal ini dapat dibuktikan jika terjadi peningkatan pada IPR maka akan berpengaruh pula pada peningkatan penempatan SBI dengan prosentase lebih besar dari peningkatan total DPK (Dana Pihak Ketiga). Jadi jika pendapatan lebih besar dari biaya yang

dikeluarkan, maka akan terjadi peningkatan laba dan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lilik Lailatuz Zuhroh (2015) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Pengaruh dari LAR terhadap ROA

LAR pengaruh positif pada ROA, apabila LAR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva. Demikian pula jika terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan aktiva tetap dan aktiva lancar, maka laba bank mengalami peningkatan dan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public juga mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rommy Rifky Romadloni, Herizon yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

4. Pengaruh dari APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif pada ROA. Hal ini dapat dibuktikan pada saat terjadi peningkatan pada APB dengan bobot yang lebih besar dari bobot peningkatan aset produktif. Jadi jika pencadangan biaya lebih besar dari peningkatan bunga, maka laba dan ROA yang ada pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public akan mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lilik Lailatuz Zuhroh yang menyatakan bahwa APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

5. Pengaruh dari IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh positif atau negatif pada ROA. Hal ini terjadi karena IRR meningkat dan akan berakibat pula pada peningkatan IRSA dengan pembagian yang cukup besar dibandingkan dengan pembagian peningkatan IRSL. Dan jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi pula kenaikan pada pendapatan bunga bila dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Maka jika laba Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public meningkat, maka dapat dipastikan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public akan meningkat pula. Maka dari itu IRR akan berpengaruh positif, dan sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lilik Lailatus Zuhroh (2015) menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Dewi Sartika (2016) menyatakan bahwa IRR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh dari PDN terhadap ROA

PDN pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini bisa terjadi karena PDN meningkat dan terjadi pula peningkatan pada aktiva valas dengan pembagian yang besar dari peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu terjadi kenaikan pada pendapatan valas dibanding dengan biaya valas, maka akan terjadi peningkatan nilai tukar. Dengan demikian jika laba dan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public meningkat, maka akan terjadi pula peningkatan PDN pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lilik Lailatus Zuhroh (2013) yang

menyatakan bahwa PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh dari BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif pada ROA. Hal ini dapat dibuktikan pada saat terjadi peningkatan pada BOPO maka mengalami peningkatan pula pada biaya operasional bank dengan bobot pembagian yang tinggi terhadap pendapatan operasional. Dengan kata lain, laba dan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public akan mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lilik Lailatuz Zuhroh (2015), dan Dewi Sartika (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

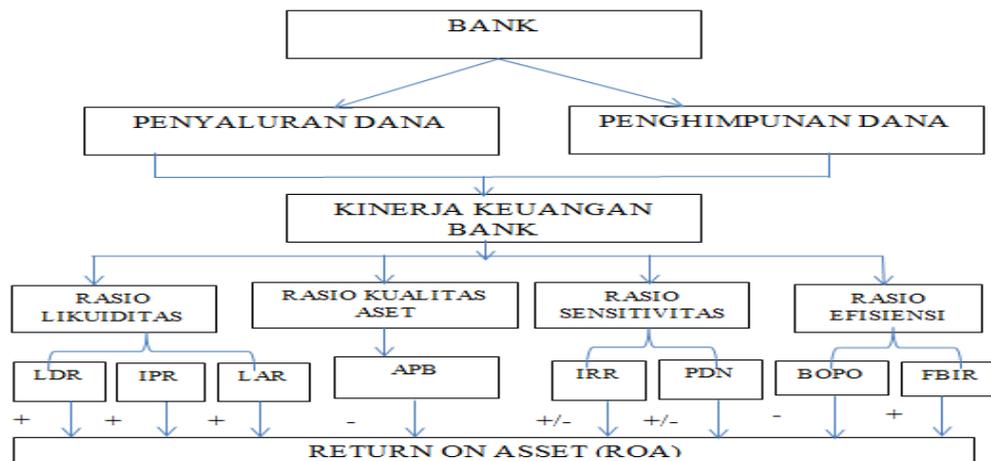
8. Pengaruh dari FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif pada ROA. Hal ini dapat dibuktikan pada saat terjadi peningkatan pada FBIR, maka akan berpengaruh pada meningkatnya pendapatan operasional yang berada diluar pendapatan bunga dengan bobot lebih besar dari pendapatan operasional yang diterima bank tersebut. Dengan kata lain laba dan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public akan mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dewi Sartika (2016) yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran dibawah ini



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

a. **Hipotesis dari penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR berhubungan signifikan dengan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional DevisaGo Public.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
3. IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
4. LAR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
5. APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

6. IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
7. PDN secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
8. BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
9. FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

